

## ALIH AKSARA 'C' DALAM NAMA INDONESIA KE BAHASA ARAB

Erfan Gazali

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon  
erfangazali@yahoo.com

## Abstrak

This study is a continuation of my previous study (Gazali,2014) on the transliteration of letters in Indonesian proper noun to Arabic based on phonological and graphologist approach. Phoneme /C/ is one of the letters not found in Arabic phonemes thus resulting in the emergence of transcriptional variation symbol of Latin to Arabic such as <خ، س، ك، ش، ق> and <تش> (Ibn Murad,1979:221; Attarazy & Amin, 1984:207) This case has implications for the decoding process by readers. Factors causing the emergence of this variant seems to be caused by lack of international standards related to the Latin-Arabic transcription symbols especially for Indonesian-Arabic. The research sources are scattered texts in online Arabic news media. This study is an initial study for mapping the symbol of Indonesian phoneme transcription into Arabic.

**Keyword : Transliteration, graphologist, fonem, Arabic**

**Pendahuluan**

Bahasa tulis merupakan wujud sekunder dari bahasa lisan yang timbul untuk mewakili gagasan yang terkandung dalam bunyi bahasa. Tulisan diturunkan dari ujaran, dan ujaran diturunkan dari gagasan dan aksara mewakili bunyi yang terdapat di dalam ujaran. Karenanya setiap rangkaian aksara dalam sebuah tulisan memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud penulis melalui ragam tulis. Tulisan didefinisikan oleh Gelb dalam Kridalaksana & Sutami (2005:66) sebagai "sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan saran konvensional yang bersifat visual". dan sebagai sebuah sistem, aksara mencakup aturan menulis, urutan abjad, cara melafalkan abjad, struktur karakter dan sebagainya. Istilah aksara dalam linguistik lazimnya disebut sebagai *grafem*.

Dalam sistem tulisan (ortografi), bahasa Arab menggunakan aksara Arab, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan aksara Latin. Perbedaan sistem tulisan ini tentunya juga menimbulkan persoalan di sisi peralihan aksara (transliterasi) terlebih karena belum adanya standar baku baik bersifat nasional maupun internasional untuk peralihan aksara Latin khususnya bahasa Indonesia ke aksara Arab. Dan dalam tulisan ini muncul pertanyaan bagaimana bangaimana menuliskan huruf 'C' bahasa Indonesia dalam hal ini berlaku sebagai bahasa sumber dalam sistem ejaan bahasa sasaranyaitu bahasa Arab? Kenapa harus C? Karena 'C' adalah salah satu dari empat kontoid (/p/, /v/, /c/, /g/) yang tidak ada dalam khazanah aksara arab (28 konsonan).

**Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data yaitu berita elektronik berbahasa Arab yang memuat nama Indonesia yang mengandung aksara <C> di laman internet berbahasa Arab. Prosedur pemerolehan data tersebut secara kronologis dapat dirinci sebagai berikut. (1) menemukan kata Arab hasil transliterasi dari nama Indonesia, (2) mengamati proses transliterasi pada data yang telah diperoleh dari langkah pertama, (3) klasifikasi. Setelah diklasifikasi, data dianalisis, teknik analisis yang digunakan adalah menurut Trubetskoy (1973): (1) inventarisasi, (2) penentuan karakteristik kemunculan, (3) pembuatan tabel deskriptif, (4) penentuan jenis-jenis transliterasi berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan, (5) verifikasi, dan (6) perumusan akhir (generalisasi).

### Pembahasan

Bahasa Arab Standar (MSA) memiliki 28 konsonan Arab (Hijazy, 1997:46) Sedangkan Arab klasik memiliki 29 konsonan dengan memasukkan huruf Alif (Sibawayh, 1982: 431; Al-Nassir 1993:11)

همزة، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، ه، و، ي

dan 3 vokal pendek serta 3 vokal panjang (Watson, 2007:1), bunyi vokal pendek tidak diwakili dalam bentuk huruf tetapi dalam bentuk diakritik (tanda baca) atau dalam bahasa disebut dengan ḥarakāt, yaitu vokal /a/ berupa garis diagonal kecil yang ditempatkan di atas huruf (ـَ), vokal /i/ berupa garis diagonal kecil yang ditempatkan di bawah huruf (ـِ), dan vokal /u/ berupa huruf <و> kecil yang ditempatkan di atas huruf (ـُ).

Konsonan /c/ bahasa Indonesia merupakan bunyi antara tengah lidah dan langit-langit keras (medio-palatal) dengan sifat hambat tak bersuara, seperti kata [cara, baca] yang dihasilkan oleh tengah lidah menyentuh langit-langit keras. Transliterasi terhadap aksara <C> kedalam bahasa Arab ditemukan setidaknya menggunakan 2 jenis huruf yang dianggap memiliki kedekatan fonetis dengan fonem /C/ yaitu: Huruf <س>/S/ yaitu bunyi yang bersumber dari antara depan lidah dan batas di belakang gusi (alveolar) dengan sifat geseran tidak bersuara (Ryding, 2005:14) dan huruf <ش>/Sh/, yang merupakan bunyi dari langit-langit keras dengan sifat geseran bersuara (Ryding, 2005:14). Selain kedua huruf tersebut terkadang juga menggunakan huruf 'c' di padankan dengan silabel berupa huruf <ت>/ta/ dan Huruf <ش>/Sh/ menjadi تش. berikut contoh diantaranya:

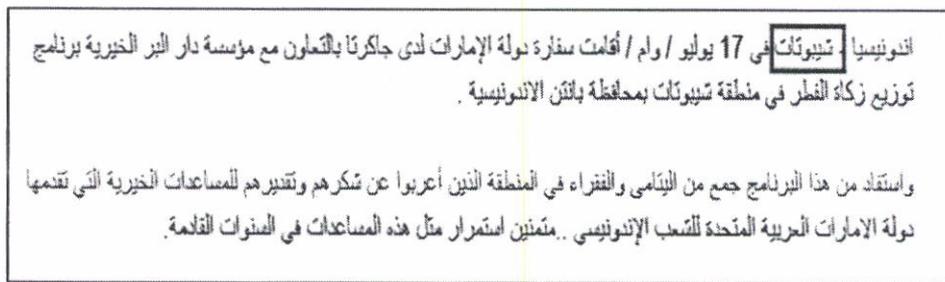
#### 1. Ciputat (nama kawasan di Jakarta)

a. Menggunakan huruf س/sin/ menjadi سيونات



Sumber : <http://www.al-jazirah.com/2009/20091010/du17.htm>

b. Menggunakan huruf ش/Sh/ menjadi شيونات



Sumber : <http://www.wam.ae/ar/news/emirates-international/1395242441059.html>

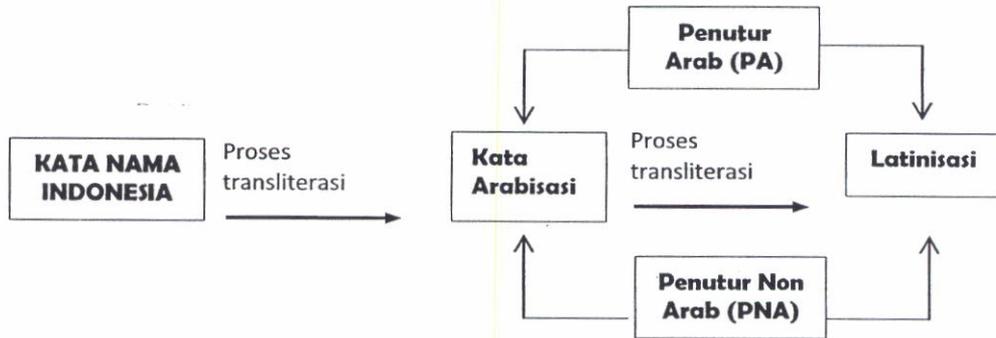
c. Menggunakan Silabel تشmenjadi تشبوتات

ولا تزال أن تتدفقت المساعدات بأنواعها المختلفة كالمبلغ النقدية والمواد الغذائية والملابس وغيرها في مخيم للاجئين في مجمع كارتاموكتي. وقد طرح للمتبرعين الذين سوف تقدم المساعدة في شكل سلع ، أن لا تفقد الأمور في المخيمات للاجئين. وذلك لأن السلع سيتم تخزينه في مركز المعسكر في شارع المهندس جواندا (تشبوتات) رايا. ستقدم المخيمات للاجئين رسالة مقدمة إلى مركز المعسكر

Sumber : <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=14801>

Secara umum penggunaan silabel تش dalam transliterasi cenderung untuk padanan silabel 'ch' dan tidak untuk huruf c tunggal, seperti kata *Noamchomsky* atau *chelsea* yang di transliterasi ke bahasa arab menjadi تشومكي dan تشيلسي

Ragam transliterasi nama Indonesia ke bahasa Arab (Arabisasi) tidak hanya berakhir pada munculnya sebuah kata transliterasi Indonesia-Arab tetapi juga akan melahirkan ragam persepsi pembaca (*meaning*) dan persepsi yang berbeda berimplikasi lanjutan apabila persepsi tersebut di bawa kedalam latinisasi ulang (Arab ke latin). Kondisi ini selain bermuara pada Ketiadaan sistem ejaan atau sistem transliterasi Indonesia-Arab yang berimbang pada munculnya ragam alih aksara untuk nama Indonesia ke aksara Arab. Gazali(2014: 182)mengambarkan kondisi tersebut dalam diagram berikut:



Kata hasil Arabisasi akan mendorong Penutur Arab (PA) memahaminya berdasarkan latar belakang kebahasaan (dialek) mereka, sedangkan PNA (penutur Non Arab) akan membaca kata hasil transliterasi (KHT) berdasarkan standar transliterasi dan transkripsi Arab-latin yang di yakini oleh PNA, sekalipun pada faktanya standar transliterasi Arab-latin tidak sama dengan sistem fonemik Indonesia. Dan pada akhirnya perbedaan mengcoding berimplikasi lebih besar atas munculnya ragam bentuk transliterasi ulang kata arabisasi (Indonesia-Arab) ke latinisasi (Arab- Latin). Sebagaimana kasus berikut ini :

Indonesia	Transliterasi ke Arab	Alih dari Arab ke Latin
Ciputat	سيبوتات	<Sibutat, Saybutat, Shayabutat>
	تشيبوتات	<Chibutat >
	شيبوتات	<Shibutat, Shipu, Shayabutat>
Cirebon	سيريبون	<Siribun, Sayribun>
	شربون	<Syiribun, Charbon, Syarabun>

Problem dengan pola transliterasi seperti ini akan sulit mencapai titik keberterimaan dari bahasa sumber dalam konteks bahasan ini adalah nama bahasa Indonesia. Terutama karena pemilihan huruf <حس> dan <تش> serta silabel <تش> cenderung di pengaruhi oleh fonetis huruf <c> bahasa Inggris yang di baca [si] dan tidak mewakili huruf <c> indonesia yang memiliki karakter berbeda dengan

bahasa Inggris. Dalam khazanah literasi nusantara mencatat adanya aksara Jawi atau *pegon* yaitu huruf-huruf yang secara visual adalah arab tapi telah mengalami modifikasi untuk mengkomodir sistem pelafalan huruf-huruf daerah di nusantara seperti Jawa dan Melayu (Pudjiastuti, 2004). Untuk huruf <ca> dilambangkan dengan huruf *jim titik tiga di tengah* <چ>. dalam literatur Arab huruf bertitik tiga adalah huruf-huruf serapan yang digunakan sebagai lambang bunyi yang tidak terdapat dalam aksara arab seperti huruf پ(p), ف(v) sebagaimana yang di tulis dalam dialek Maroko, Mesir, Afganistan dan Suriah. Seperti kata پوليس (police) di Afganistan atau kata جروبي (Groppi - Italia) di Mesir.

Sebagai upaya meminimalisir munculnya persepsi yang beragam dalam membaca nama-nama Indonesia yang di tulis dalam aksara Arab perlu upaya membangun sistem transliterasi Indonesia-Arab terutama huruf-huruf konsonan <c,p,v,g> dalam dalam hal ini, penulis lebih cenderung untuk menggunakan kembali huruf-huruf *pegon*. Selain karena itu adalah hasil sejarah panjang literasi kebahasaan Nusantara, huruf-huruf modifikasi dalam sistem ortografi (*imla'*) bahasa arab bukanlah hal yang dilarang sebagaimana contoh-contoh sebelumnya.

### Penutup

Ketiadaan sistem transliterasi abjad Indonesia-Arab menimbulkan ragam transliterasi dalam bahasa arab untuk mencari padanan huruf yang lebih mendekati fonetik Indonesia, dalam konteks huruf <c> Indonesia, penggunaan huruf <س> dan <ش> serta silabel <تش> menjadi padanan yang banyak digunakan sekalipun ketiganya secara fonetis tidak menyerupai fonem /c/ dalam bahasa Indonesia. Disisi lain tidak bakunya penggunaan huruf padanan untuk <c> di bahasa Arab dapat menimbulkan persepsi berbeda oleh para pembaca teks tentang nama-nama Indonesia yang di transliterasi ke Arab. Untuk itu hal yang mendasar dan perlu sekiranya menjadi perhatian para pemerhati kebahasaan terutama bahasa Arab adalah menyusun sebuah sistem ejaan yang berfungsi sebagai transliterasi untuk nama Indonesia ke huruf Arab, dengan setidaknya mengedepankan empat prinsip dalam penusunan ejaan, yaitu : (1) prinsip kecermatan, dengan artian tidak mengandung kontradiksi; (2) Prinsip Kehematan, sebuah standar yang mantap untuk menyusun suatu ejaan agar orang yang menggunakan dapat mengemat tenaga dan pikiran dalam berkomunikasi; (3) prinsip keluwesan, harus terbuka bagi bahasa di kemudian hari; (4) Prinsip praktis, tidak menggunakan huruf-huruf baru yang tidak lazim. (Baird & Klamer, 2006:36)

### Referensi

- Attarazy, I., & Amin, M. S. (1984). *Majmu' alQararat alilmiyah fi Khamsiin aman*. (S. I. A. Abu Ala & S. shodiq Sya'lan, Eds.). Cairo.
- Baird, L., & Klamer, M. (2006). Ortografi dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar. *Linguistik Indonesia*, 24(1), 35–57.
- Gazali, E. (2014). Alih Aksara 'G' dan "NG" dalam Nama Indonesia Ke bahasa Arab. In M. Fasya & M. Zifana (Eds.), *Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI) 2014 Tingkat Internasional : Keragaman Budaya dalam Bingkai Keragaman Bahasa* (pp. 179–183). Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Hijazy, M. F. (1997). *Madkhal Ila Ilmi al Lughah*. Cairo: Daru al Quba.
- Kridalaksana, H., & Sutami, H. (2005). Aksara Dan Ejaan. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. Lauder (Eds.), *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* (1st ed., pp. 65–87). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pudjiastuti, T. (2004). The Letters of The Sultans of Banten A Collection of The National Archives Republic Indonesia (ANRI). Retrieved October 20, 2014, from <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/thelettersofsultansofbanten.pdf>
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standar Arabic* (1st ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Watson, J. (2007). *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford: Oxford University Press.